

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan akan terus berjalan mengalami perubahan pada setiap zamannya, baik itu dalam segi gaya hidup, perilaku, sikap, maupun kebiasaan, dengan demikian perlu adanya al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, agar mereka bisa menanamkan makna al-Qur'an itu sendiri di dalam kehidupan. Yang mana jawaban dari semua penjelasan dapat ditemukan, baik itu di dalam al-Qur'an, hadis, dan tafsir.

Sehingga dengan adanya itu akan tercipta ketenangan dalam kehidupan terhadap suatu perubahan, agar nanti bisa terbentuk manusia yang beragama sesuai dengan syariat Islam. Perubahan inilah yang dapat dihubungkan kaitannya dengan makna hijrah.

Secara bahasa hijrah berasal dari bahasa arab “ *Hajara* ” yang bermakna meninggalkan, berpindah, atau memutuskan hubungan. Selanjutnya makna hijrah pada masa klasik ataupun pada masa nabi bermakna berpindah, berpindah maksudnya di sini adalah berpindah tempat. Sedangkan hijrah pada masa kontemporer atau masa sekarang yaitu berpindahnya seseorang ke arah yang lebih baik. Misalnya seseorang yang dulunya jahat berubah menjadi lebih baik, baik itu dari segi pakaian, sikap, akhlak maupun itu perbuatan.¹

Makna hijrah telah lama berkembang dalam dunia Islam, karena makna hijrah memiliki makna tersendiri dari makna aslinya, makna hijrah membawa dampak yang besar dalam Islam maupun kehidupan. Di dalam al-Qur'an makna

¹ Solikatul Akhmadiyah Dkk, Eksistensi Hijrah dalam al-Quran dan Tafsir (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", *Jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 15, No. 02, 2021, hal. 360

hijrah dapat di temukan sebanyak 28 kata, ada 27 ayat, dengan 31 penyebutan, dan yang tersebar ada sekitar 17 surat.

Makna hijrah memiliki makna yang sangat mulia dan posisi yang signifikan dalam al-Qur'an, al-Qur'an memerintahkan hijrah dengan berbagai lafaz, kalimat yang berbeda, dan susunan kata yang bervariasi. Terkadang, perintahnya tegas kadang disampaikan dengan ungkapan yang indah, dalam bentuk janji, atau bahkan ancaman. Semua ini menunjukkan perhatian besar dan penegasan al-Qur'an terhadap makna hijrah.

Ayat al-Qur'an memberikan perhatian yang mendalam terhadap hijrah serta kedudukannya yang terhormat.² Oleh karena itu peristiwa hijrah tidak hanya terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw saja, namun juga telah dilakukan oleh Nabi dan Rasul sebelumnya, yaitu dimulai dari masa Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw.

Hijrah merupakan bagian dari keimanan manusia, seseorang yang berhijrah dia harus rela meninggalkan keduniaannya seperti rumah, harta benda, bahkan istri sekalipun, demi agama dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt semata. Hijrah merupakan bagian dari kenangan beserta pelajaran yang harus tetap tertanam di dalam jiwa orang-orang mukmin.³

“ Pada saat melakukan hijrah saat itulah keimanan seseorang terlihat, apakah dia berhijrah karena keimanannya kepada Allah atau hanya semata karena dunia saja. Sehingga tidak seperti hijrahnya *Imru'ul Qays* yang berhijrah karena hendak menyusul wanita yang ingin ia nikahi kisah tersebut diabadikan dalam

²Ahzami Samiun Jazuli, “ *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an* ”. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet, 1, hal. 26

³ Aprilianni, “ *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hijrah Studi Komparatif Tafsir al-Nu'r dan Tafsir al-Sya'rawi* ”. (Jakarta: UIN institut ilmu al-qur'an (IIQ), 2019, hal.1.

hadits Rasullulah Saw, dan ia mendapatkan apa yang sesuai dengan niat dan motivasinya. Karena tidak ada hijrah tanpa pengorbanan dan perjuangan, dan tidak ada hijrah tanpa dilandasi dengan iman”. Terkait dengan hadits *Imru'ul Qays*,⁴

Hadits Bukhari Nomor 4682

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“ Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Qaza'ah] Telah menceritakan kepada kami [Malik] dari [Yahya bin Sa'id] dari [Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits] dari [Alqamah bin Waqash] dari [Umar bin Al Khatthab] radliallahu 'anhu ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya. Dan bagi seseorang adalah apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya lantaran dunia yang hendak ia kejar atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu adalah sekedar kepada apa yang ia inginkan”.⁵

Secara garis besar para Jumhur Ulama membagi makna hijrah ke dalam dua bagian, yang pertama hijrah dalam makna *makaniyah*: yaitu perpindahan fisik secara lahiriah, sedangkan yang kedua hijrah dalam makna *ma'nawiah*: yaitu lebih menyangkut kepada aspek pikiran, mental, dan keyakinan seseorang. Implikasi dari makna hijrah adalah terjadinya perubahan yang menyeluruh, baik secara fisik maupun non-fisik.

⁴ Siti Fauzah, “Konsep Hijrah Nabi Muhammad dalam al-Qur'an Kajian Tematik Tafsir al-Qur'anul Majid Karya T.M Hasbi al Shidiqy”, *Jurnal al-Fath*, Vol, 13, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 186-188

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “ *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari 2* ”, (Jakarta: Almahira, 2012), hal. 328

Hijrah tidak terbatas pada aspek pribadi atau simbol keagamaan yang terlihat, seperti penggunaan bahasa Arab atau penampilan fisik. Jika perubahan dalam hijrah dipahami hanya dari sudut pandang fisik, ideologi keislaman, dan cara hidup bangsa Arab, hal ini dapat mengarah pada pemahaman dan ideologi, yang berdampak pada kesatuan dan persatuan.⁶

Tafsir Imam al-Syaukani adalah tafsir yang di dalamnya terdapat banyak pengetahuan tentang ilmiah, ushul, fiqih, hadits, dan berbagai bidang pengetahuan. Imam al-Syaukani mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an biasanya menggunakan ilmu bayan, dan Maa'ni.⁷ Seseorang dapat dikatakan berhijrah apabila ada sesuatu yang ditinggalkannya dan ada sesuatu yang menjadi tujuannya. Pembahasan tentang hijrah tampak pada QS: Al-Baqarah : 218.

Allah berfirman dalam QS: Al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapakan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Al-Syaukani memaknai hijrah pada QS. Al-Baqarah ayat 218 di atas adalah berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain, dengan meninggalkan tempat yang pertama untuk mendatangi tempat yang kedua. Maknanya pindah dari negeri yang kufur ke negeri yang baik, yaitu negeri Islam. Oleh karenanya seseorang yang hendak berhijrah haruslah ada sesuatu yang ditinggalkannya dan ada sesuatu yang menjadi tujuannya. Karena itu merupakan bagian dari pada syarat-syarat

⁶ Izza Royyani, Makna Hijrah Perspektif Qur'an Dan Hadis (Telaah atas Pro-Kontra Seputar Hijrah di Media), *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al-Fitrah* Vol.10, No. 2 (Agustus 2020), hal.131

⁷ Imam al- Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam,1993), hal, 12-14.

hijrah. Terlihat jelas pemaknaan Imam al-Syaukani tentang hijrah pada ayat tersebut. Yaitu ada sesuatu yang ditinggalkannya yaitu negeri yang kufur dan tujuannya ke negeri yang baik yaitu Islam.⁸

Salah satu penyusunan yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu dan masih dikenal ummat manusia hingga masa sekarang ini yaitu adalah kitab tafsir *Jami al-Bayan al-Takwil ayy al-Qur'an* yang dikarang oleh seorang ulama yang ahli tafsir yang terkenal pada zamannya yang bernama abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali al-Thabari yang lahir di negri Amil pada tahun 225 H dan wafat tahun 310 H. Karya kitab tafsir ini menjadi kitab tafsir monumental seperti yang dikatakan oleh al-Suyuthi bahwa kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang mulia dan terbesar, hal inilah yang menjadikan kitab tersebut menjadi kitab yang lebih tinggi dari kitab-kitab sebelumnya.⁹

Keunikan hijrah terlihat dari perbedaan setiap mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hijrah. Ada yang menyampaikan maknanya secara luas dan langsung di dalam tafsirnya, dan ada juga yang menyampaikan maknanya tidak secara luas dan langsung, melainkan melalui penafsiran dari makna ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Salah satunya imam al-Syaukani ketika menafsirkan makna hijrah di dalam kitab tafsirnya tidak disampaikan secara langsung. Namun berdasarkan makna dari setiap penggalan ayat maupun surat yang membahas tentang makna hijrah.

Di dalam agama Islam, hijrah memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam melakukan perubahan bagi kehidupan manusia, baik itu dari segi

⁸ Imam Al- Syaukani, Tafsir *Fathul Qadir* Jil. 1 hal. 842-843

⁹ Nabila El Mumtaza Arifin, " *Studi Intertekstualitas Tafsir al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang (W. 774 H)Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun* ", Skripsi (Padang: 2020) hal.

sikap, perilaku, tata cara berpakaian, dan gaya hidup, terutama dalam menegakkan tauhid, karena makna hijrah itu sendiri mengarah kepada berpindah, atau berubah, perubahan yang membawa mereka ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya.¹⁰

Dari penjelasan di atas sehingga penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul “*Studi Intertekstual Ayat-Ayat Hijrah Dalam Kitab Tafsir Al-Syaukani dan Dalam Kitab Tafsir Al-Thabari*”. Mengenai teori intertekstual ini digunakan untuk membandingkan atau mencari perbedaan dan persamaan sebuah teks dengan teks yang lain atau teks yang ada di dalam al-Qur'an dan teks yang ada di dalam suatu kitab tafsir.¹¹

Pada analisis teori ini penulis menggunakan analisis teori intertekstual Julia Kristeva. Alasannya karena penggunaan pada teori intertekstual Julia Kristeva, bahwa sebuah teks tidak akan dapat terbentuk tanpa ada keikutsertaan ataupun kehadiran teks yang lain, maupun teks yang lahir sebelumnya.

Praktik intertekstual antara kitab tafsir telah terjadi sejak dahulu, tidak terkecuali oleh ilmuan muslim seperti Imam al-Syaukani, sebagai seorang ulama yang banyak pengetahuan tentang ilmiah ushul, fiqih, dan berbagai bidang pengetahuan yang lainnya.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran Imam al-Syaukani yang ada di dalam kitab tafsirnya, tentu dipengaruhi oleh hasil bacaan nya terhadap kitab-kitab terdahulu. Baik itu kitab tafsir maupun kitab-kitab relavan lainnya, kitab tafsir al-Thabari menjadi salah satu kitab tafsir yang mempengaruhi Imam al-Syaukani dalam penulisan kitab tafsirnya.

¹⁰ Suarni, " Sejarah Hijrah dalam Prespektif al-Qur'an". *Jurnal al-Mu' Ashirah*, Vol.13, No.2, Juli.2016. hal.144-145

¹¹ Zulfyani Sudirman, *Analisis “ Intertekstual Kisah nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab “*. Skripsi (Palopo: IAIN palopo, 2022), hal.5

Keterangan imam al-Syaukani di dalam kitab tafsirnya yaitu. Melalui pendekatan, metode, maupun aturan-aturan yang digunakan imam Al-Syaukani di dalam menyusun kitab tafsirnya yaitu dengan cara membaca, mencari, meneliti, dan menelaah kitab-kitab tafsir tertentu yang telah lahir sebelumnya, untuk dijadikan sebagai rujukan didalam proses penulisan tafsirnya.¹²

إن القارئ المدقق لكتب التفاسير السابقة على الشوكاني يرى أن بعض المفسرين قد اهتم اهتماماً كبيراً باللغة، وبعضهم قد اهتم بالأحكام، وبعضاً ثالثاً قد أكثر من المسائل الفلسفية وآراء علماء الكلام ، إلى غير ذلك من الاتجاهات، والتي يعبر عنها صاحب (كشف الظنون) بقوله:

Di dalam kitab tafsirnya Imam al-Syaukani mengungkapkan bahwa pembaca yang teliti terhadap kitab-kitab tafsir sebelumnya, akan melihat bahwa sebagian penafsir menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa, sebagian lagi terhadap hukum-hukum, sebagian lagi terhadap masalah-masalah filsafat dan pendapat-pendapat para ahli kalam serta kecenderungan-kecenderungan lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengarangnya (Kasyful Zunun), dengan mengatakan:

فالنحوى تراه ليس له إلا الإعراب وتكثير الأوجه المحتملة فيه ، وإن كانت بعيدة وينقل قواعد النحو ومسائله وفروعه ، وخلافياته كالزجاج والواحدى فى البسيط وأبي حيان فى البحر والنهر ، والإخبارى ليس له شغل إلا القصص ، والإخبار عمن سلف ، سواء كانت صحيحة أو باطلة ، والفقيه يكاد يسرد الفقه جميعاً ، وربما استطرد إلى إقامة أدلة الفروع الفقهية التي لا تعلق لها بالآية أصلاً . والجواب عن الأدلة للمخالفين كالقرطبي وصاحب العلوم العقلية خصوصاً الإمام الرازي قد ملأ تفسيره بأقوال الحكماء والفلاسفة ، إلخ.

“Ahli tata bahasa tidak memiliki kesibukan lain kecuali mengungkapkan dan memperbanyak wajah-wajah yang mungkin ada di dalamnya, meskipun jauh, dan menyampaikan kaidah-kaidah tata bahasa, masalah-masalah dan cabang-cabangnya, serta perbedaan-perbedaannya. Seperti al-Zajjaj dan al-Wahidi di dalam al-Bashir, dan Abu Hayyan di dalam al-Bahr dan al-Nahr, dan mufasssir

¹² Fath al-Qadir, Juz, 1, hal. 44

hampir-hampir mencantumkan seluruh fiqih, bahkan mungkin sampai pada dalil-dalil dari cabang-cabang fiqih yang sama sekali tidak berkaitan dengan ayat tersebut. Tidak berhubungan sama sekali dengan ayat tersebut, jawaban atas dalil-dalil para mujtahid, seperti al-Qurtubi dan para pemilik ilmu jiwa Khususnya Imam al-Razi yang memenuhi tafsirnya dengan perkataan para ahli hikmah, filsuf, dan lain-lain.¹³

وإذا كان ذلك كذلك أترى الشوكاني قد أعجبه شيخه ابن جرير الطبري فسار على نهجه ، واتبع أصوله التي قعدها لنفسه في التأويل والتفسير

Seperti demikian, sesungguhnya al-Syaukani terkesan dengan syaikhnya, Ibnu Jarir al-Thabari, sehingga ia mengikuti pendekatannya (metode) dan mengikuti prinsip-prinsip yang telah ia persiapkan dalam ta'wil dan tafsiranya.¹⁴

Di dalam menganalisis makna hijrah di dalam kitab tafsir al-syaukani dan di dalam kitab tafsir al-thabari dengan menggunakan teori intertekstual. Penulis menggunakan beberapa pola yang sesuai dengan tema yang akan penulis kaji nantinya. Yaitu aspek eksistensi bahwa teks yang lahir sesudahnya berbeda dengan teks yang lahir setelahnya, ekspansi yaitu adanya perluasan dan pengembangan dari teks sebelumnya (teks hipogram), haplologi yaitu adanya pengurangan terhadap teks yang lahir sebelumnya (teks hipogram), dan pararel yaitu adanya persamaan teks yang lahir dengan dari teks sebelumnya (teks hipogram) .

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan landasan yang melatar belakangi pembahasan ini, maka penulis membuat rumusan masalah, sebagai berikut: “ Menganalisis makna dengan menggunakan teori intertekstual terkait makna ayat-ayat hijrah menurut Imam al-Syaukani dan Imam al-Thabari di dalam tafsir mereka ?.

Mengingat luasnya permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini dibatasi masalahnya, sebagai berikut:

¹³ *Fath al-Qadir*, Juz, 1, hal. 44

¹⁴ *Fath al-Qadir*, Juz, 1, hal. 44

1. Bagaimana bentuk-bentuk Eksistensi dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah?
2. Bagaimana susunan Ekspansi dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah?
3. Bagaimana gambaran Haplologi dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah?
4. Bagaimana konfigurasi Pararel dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa apa bentuk-bentuk Eksistensi dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah
2. Untuk menelaah susunan Ekspansi dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah
3. Untuk mengetahui gambaran Haplologi dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah
4. Untuk mengeksplorasi konfigurasi Pararel dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, semoga nantinya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta menambah keilmuan terutama yang berkaitan dengan pemahaman Imam al-Syaukani tentang makna hijrah dalam tafsirnya.

2. Secara praktis, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan beserta penambah wawasan dan pengetahuan dalam pemahaman. Mengenai makna hijrah menurut Imam al-Syaukani di dalam tafsirnya.

D. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul agar terhindar kesalahpahaman pembaca. Proposal skripsi ini berjudul “ *Studi Intertekstual Ayat-Ayat Hijrah Dalam Kitab Tafsir Al-Syaukani dan Dalam Kitab Tafsir Al-Thabari* ”. yaitu:

1. Hijrah

Kata *al-hijrah* adalah lawan kata dari kata *al-washol* (sampai/tersambung). *Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hi-j-ran* dan *hi-j-ra-nan* yang artinya memutuskannya, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk isim-nya adalah *al-hij-rah*. Sedangkan secara terminologi hijrah itu mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam pandangan setiap ulama.

Pertama ada yang berpandangan bahwa hijrah itu adalah para kaum muslimin yang meninggalkan tempat tinggal asalnya karena negri itu berada di bawah pemerintahan pemimpin orang yang kafir. Kedua hijrah itu sebagai benteng untuk menjauhkan diri dari dosa-dosa dan yang ketiga hijrah itu sebagai permulaan tarikh agama Islam.¹⁵

2. Tafsir

Tafsir secara bahasa menerangkan, menguraikan, dan memahami. Sedangkan tafsir secara istilah ilmu yang memberikan pemahaman tentang al-

¹⁵ Ahzami Samiun Jazuli, “ *Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an* “. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet, 1, hal.15.

Qur'an yang menyangkut pada *dilalah* atau segi makna, makna yang dimaksud adalah makna dari Allah bukan makna dari penafsir sesuai dengan kemampuan.¹⁶

Adapun pengertian tafsir menurut para mufassir yaitu: Imam al-Syuyuthi, tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul, (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya. Imam Az-Zarqaaniy, tafsir adalah ilmu yang mana pembahasan didalamnya mengenai al-Qur'an al Karim, baik itu dari segi *dilalah* terhadap apa yang dikehendaki Allah dan disanggupi oleh manusia.

Imam al-Zarqaaniy tafsir merupakan sebuah ilmu yang mana dengan cara mempelajarinya dapat membuat manusia mengetahui bagaimana cara dalam memahami al-quran, yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad Saw dan menjelaskan bagaimana makna-makna al-Qur'an beserta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah hikmahnya¹⁷

3. Imam al-syaukani

Imam al-Syaukani memiliki nama lengkap Muhammad ibnu Ali ibnu Abdillah al-Syaukani al Shan'any, Imam al Syaukani lahir pada waktu siang hari pada hari Senin tanggal 28 bulan Dzulqa'dah bertepatan dengan tahun 1773 H. salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh imam al-Syaukani adalah kitab tafsir *Fath al-Qadir* penulisan kitab tafsir ini menggabungkan metode tafsir *bi al-dirayah* (berdasarkan pemikiran) dan tafsir *bi al-riwayah* (berdasarkan riwayat dari nabi, sahabat, dan tabi'in). Pembahasan dibagian dirayah sangat tajam dan mendalam, sedangkan di bagian riwayah juga sangat luas dan memuaskan.¹⁸

¹⁶ Abdul Azim al-Zarqoni, " *Manahilul I'rfan Fi'lumal-Qur'an* ". (Beirut: darul kitab Al'Arobi, 1995), hal.6.

¹⁷ Agus Salim Hasanuddin, Eni Zulaiha. " Hakikat tafsir menurut para mufassir ". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2. No. 2. 2022. hal. 206-207

¹⁸ Muhammad Ihsan, " Metodologi Tafsir Imam al-Syaukani dalam kitab *Fath al-Qadir*: Kajian terhadap surah al-fatihah ". *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2008, hal. 207

4. Imam al-thabari

Imam al-thabari memiliki nama lengkap abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali al-Thabari, lahir di kota amul, tentang tahun kelahiran imam al-thabari ada dua pendapat tentang hal tersebut, yaitu ada yang mengatakan pada tahun 224 H, dan adapula yang berpendapat pada tahun 225H. Selanjutnya imam al-Thabari wafat hari sabtu di akhir bulan tahun 310 H.¹⁹

5. Teori Intertekstual

Teori intertekstual adalah salah satu cabang teori *semiotika post strukturalisme*, di mana bahwa setiap teks selalu terpengaruh dengan teks-teks lainnya dan adanya keterkaitan antara teks satu dengan teks lainnya. Seorang penulis akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan penambahan, pengurangan. Setiap penulis tidak hanya membaca teks tersebut secara sendiri, namun penulis juga membacanya secara berdampingan dengan teks-teks lainnya.²⁰

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi ataupun persamaan dengan peneliti sebelumnya oleh karena itu penulis mencoba menganalisis sumber kepustakaan baik itu di *Google Scholar*, Buku, Skripsi dan Jurnal. Di sini peneliti menemukan beberapa Jurnal ataupun Skripsi yang membahas tentang hijrah:

Jurnal M. Maskun Hadi Dkk. “ *Makna Hijrah dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*”. UIN, Raden Fatah Palembang, 2021. Ia menjelaskan bahwa Sayyid Quthb memaknai hijrah sebagai berpindah, pergi

¹⁹ Nabila El Mumtaza Arifin, " *Studi Intertekstualitas Tafsir al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang (W. 774 H)Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun* ", Skripsi (Padang: 2020) hal.30

²⁰ Nabila El Mumtaza Arifin, hal.80-82

pindah dari tempat orang (kafir) ketempat orang islam yang lebih baik, dan ia juga memaknai hijrah sebagai perjalanan untuk mendapatkan suatu pembelajaran dan juga hikmah dalam kehidupan. Perbedaannya penulis menggunakan dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Syaukani dan kitab tafsir al-thabari. dan membahas tentang makna hijrah, dan memakai analisis teori intertekstual, persamaannya sama-sama membahas tentang hijrah.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Murni, “ *Konsep Hijrah dalam prespektif al-Qur’an (studi terhadap pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah)* “. UIN, Alauddin, Makassar 2013. Quraish Shihab memaknai hijrah dalam tafsirnya sebagai berpindah. Perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah dengan tujuan mempertahankan Akidah Islam. Dia juga memaknai hijrah sebagai perpindahan sifat dari suatu kaum dari sifat yang buruk kepada sifat yang lebih baik dari sebelumnya.

Perbedaannya penulis menggunakan kitab tafsir al-Syaukani dan kitab tafsir al-thabari. dan membahas tentang makna hijrah, al-Syaukani memahami makna hijrah melalui konteks ayat yaitu perpindahan seseorang secara fisik. dan memakai analisis teori intertekstual. Persamaannya sama-sama membahas tentang hijrah dan sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang ada tentang hijrah.²²

Skripsi Miftahul Sabda Fitri “ *Konsep Hijrah dalam al-Qur’an Prespektif Izzat Darwazah* “. UIN, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020. Di sana Miftahul berpendapat bahwa hijrah prespektif Darwazah itu adalah berpindah, konsep dalam tafsirnya bertujuan untuk membuktikan kepada orang lain, berpindah yang

²¹ Maskun Hadi dkk, “Makna Hijrah dalam Tafsir *Fizhilal al-Qur’an*”. *Jurnal Semoetik*, Vol. 1, (Desember, 2021) hal.172

²² Murni, “*Konsep Hijrah dalam Prespektif al-Qur’an*,” Desember, 2001, hal.63

dimaksudkan adalah orang-orang yang berpindah dari negeri, agama, atau perilaku. Dengan sikap bertawakal kepada Allah atas apa yang dilakukannya selama berhijrah.²³

Berbeda dengan penulis menggunakan dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Syaukani dan kitab tafsir al-thabari. dan al-Syaukani memahami makna hijrah melalui konteks ayat yaitu perpindahan seseorang secara fisik. dan memakai analisis teori intertekstual. Persamaanya sama-sama membahas tentang hijrah, dan sama-sama menggunakan penafsiran melalui ayat-ayat al-Qur'an.

Skripsi Siti Mabruroh, “ *Hijrah Menurut al-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan, al Ta'wil al al-Qur'an* “. UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Menuliskan bagaimana penafsiran al-Thabari tentang ayat-ayat hijrah, di sana al-Thabari memaknai hijrah dengan memberikan penjelasan melalui konteks ungkapan dalam ayat al-Qur'an. Salah satunya dalam QS. Al-Muzammil Ayat sepuluh, di sana al-Thabari memaknai hijrah itu sebagai sebuah sikap menjauhi atau meninggalkan perbuatan dosa yang berbentuk berhala berhala.

Serta perbuatan-perbuatan maksiat yang merupakan bagian dari mendatangkan dosa dan siksa.²⁴ Berbeda dengan penulis menggunakan dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Syaukani dan kitab tafsir al-thabari. dan penulis memakai analisis teori *intertekstual*, persamaannya sama-sama membahas tentang hijrah dan sama-sama memakai kitab tafsir al-thabari.

Skripsi Zulfiyani Sudirman, “ *Analisis Intertekstual Kisah nabi Yusuf dan Zulaikha dalam al-Qur'an dan al-Kitab* “. IAIN palopo, Palopo, 2022. Di sana Miftahul menjelaskan tentang pengungkapan kisah cinta nabi Yusuf dan Zulaikha

²³ Miftahul Sabda Fitri, “ Konsep Hijrah dalam al-Qur'an Prespektif Izzat Darwazah”. Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal.67

²⁴ Siti Mabruroh, “ *Hijrah Menurut alThabari(Dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan, al Ta'wil, al al-Qur'an)*”. Skripsi (Yogyakarta,UIN sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2003, hal.6.

menggunakan dua teori, yaitu teori *double movement* Fazlur Rahman dan teori cinta Erich Fromm. Pemaknaan ayat di lihat dari sisi historis cinta yang berawal dari godaan Zulaikha, cinta yang berawal dari hawa nafsu berubah menjadi cinta kepada Allah.

Di tinjau dari teori intertekstual dengan menggunakan sembilan prinsip kaedah untuk melihat intertekstual-nya. Persamaan-nya yaitu Nabi Yusuf di goda dan di fitnah masuk penjara, sedangkan perbedaannya terdapat pada tema yang dibahas yaitu, di dalam al-Qur'an mengandung tema tauhid sedangkan di dalam al-Kitab menggunakan tema kehebatan dan keberanian.²⁵ Berbeda dengan penulis menggunakan dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Syaukani dan kitab tafsir al-thabari, dan membahas tentang makna hijrah persamaanya sama-sama menggunakan teori intertekstual.

Jurnal yang ditulis oleh Mahfidhatul Khasanah, “ *Konsep Syahid dalam Tafsir al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva* ”. UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. Di sana dijelaskan adanya perubahan antar satu penafsir dengan penafsir lain-nya, di sana Mahfidhatul menggunakan pola signifikasi masih di batasi, unsur-unsur yang mempengaruhi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Adanya pemaparan secara langsung perubahan tentang makna syahid yang ada dalam Tafsir *al-Azhar* dihubungkan dengan kitab Tafsir *Fi Zilali al-Qur'an*. Bahwa teks yang ada dalam Tafsir *al-Azhar* pada tabel pertama masuk. Sedangkan yang ada dalam tabel kedua termasuk dalam bentuk kategori bentuk trasposisi, modifikasi, dan paralel.²⁶ Berbeda dengan penulis menggunakan dua

²⁵ Zulfiyani Sudirman “ Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam al-Qur'an dan al-Kitab”. Skripsi (palopo, IAIN palopo, 2022), hal. 86-87

²⁶ Mahfidhatul Khasanah, “ Konsep Syahid dalam *Tafsir al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva*, ”. *Jurnal Studi Islam* Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 41-44

kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Syaukani dan kitab tafsir al-thabari. dan membahas tentang makna hijrah. Persamaanya sama-sama menggunakan teori *intertekstual*.

Berdasarkan studi pustaka di atas belum ada yang membahas tentang “ *Studi Intertekstual Ayat-Ayat Hijrah Dalam Kitab Tafsir Al-Syaukani dan Dalam Kitab Tafsir Al-Thabari* ” oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana makna ayat-ayat hijrah dalam tafsir al-Syaukani dan tafsir al-Thabari dengan menggunakan teori intertekstual untuk menganalisis perbandingan makna hijrah yang ada. antara kitab suci al-Qur'an dan kitab tafsir.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode memiliki peranan penting karena metode merupakan upaya ilmiah untuk memahami dan memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Di mana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk kepustakaan (*library research*), Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan metode kepustakaan. Di mana sumber data yang didapatkan oleh penulis berupa fasilitas yang sudah disediakan oleh pustaka itu sendiri, baik berupa buku-buku, baik itu berupa tafsir, majalah, dokumen dan catatan sejarah. Karena penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang dibutuhkan dan digunakan yaitu al-Qur'an, kitab tafsir *Fath al-Qadir* karya Imam al-Syaukani, kitab tafsir *Jami al-Bayan 'an takwil Ayy al-Qur'an* karya imam al-Thabari.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai data pendukung berupa kitab-kitab tafsir yang memuat tentang hijrah. Jurnal penunjang lainnya, yang ada kaitannya dengan pembahasan tentang hijrah.²⁷ Data ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menulis beberapa contoh penafsiran yang diberikan Imam al-Syaukani dan al-thabari yang terindikasi memiliki persamaan dan perbedaan atau yang dapat dibandingkan dalam metode penafsirannya, adapun tahapan yang penulis lakukan dalam dalam pengumpulan data ini adalah: pertama mengumpulkan kitab tafsir *Fath al-Qadir* karya Imam al-Syaukani dan tafsir *Jami Al bayan' an-takwil ayy Al-Qur'an* karya Imam al-Thabari, kedua menelusuri riwayat al-Thabari yang ada yang terdapat dalam kitab tafsir al-Syaukani, ketiga mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau pengembangan terhadap pengutipan dari kedua tafsir tersebut.²⁸

²⁷ Maskun Hadi dkk, "Makna Hijrah dalam Tafsir *Fizhilal al-Qur'an* ", hal. 163

²⁸ Nabila El Mumtaza Arifin, hal. 12

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ada analisis komparatif dengan teori interteksual, yaitu mencari interteksual dari kedua kitab tafsir. Langkah-langkah analisis data : Menelusuri *mu'jam*, lalu menentukan ayat Makkiah dan ayat Madaniah, selanjutnya mencari penafsiran imam al-syaukani dan mencari penafsiran imam al-thabari, dan untuk mencari teks tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisisnya dan dengan cara membandingkan kedua teks tersebut. Lalu kemudian menentukan pola, selanjutnya mencari kesimpulan pola apa yang ada di dalam teks tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan terstrukturanya dalam penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai Berikut:

Bab satu, berisikan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/mamfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab dua, membahas isi tentang analisis teori intertekstual yang berhubungan dengan makna ayat-ayat hijrah dalam al-Qur'an, tinjauan tentang hijrah yang meliputi, pengertian dan makna hijrah, dan jenis-jenis hijrah.

Bab tiga, membahas tentang riwayat hidup Imam al-Syaukani dan Imam al-thabari, latar belakang dan tujuan penulisan tafsir, metode dan corak penafsiran tafsir dan karya-karyanya.

Bab empat, pada bab empat penulis memaparkan tentang bagaimana analisis teori intertekstual yaitu dalam mengungkapkan bentuk-bentuk eksistensi dalam tafsir al-syaukani dan tafsir al-thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah,

susunan ekspansi dalam tafsir al-syaukani dan tafsir al-thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah, gambaran haplologi dalam tafsir al-syaukani dan tafsir al-thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah, dan konfigurasi paralel dalam tafsir al-syaukani dan tafsir al-thabari ketika menafsirkan ayat-ayat hijrah.

Bab lima, berisi penutup dan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan dari penelitian dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG